

**Tingkat Kecemasan Pasien Pada Saat Akan Melakukan Ekstraksi Gigi
di Klinik Wigi Dental Studio Kota Makassar**

Hasmawati¹, Hans Lesmana², Syamsuddin Abubakar³
Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar
Email : hasmaam21@gmail.com
(+62 8124 7766 215)

ABSTRAK

Ekstraksi gigi merupakan salah satu tindakan perawatan gigi yang sering menimbulkan kecemasan pada pasien. Kecemasan dapat memengaruhi kondisi psikologis maupun fisiologis pasien sehingga berpotensi mengganggu jalannya perawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien pada saat akan melakukan ekstraksi gigi di Klinik Wigi Dental Studio Kota Makassar serta hubungannya dengan faktor usia dan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 33 responden berusia ≥ 12 tahun yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner *Modified Dental Anxiety Scale (MDAS)* yang telah divalidasi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan sedang (36,37%), diikuti cemas ringan (30,30%), cemas berat (18,18%), panik (9,09%), dan tidak cemas (6,06%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan ($p > 0,05$), sedangkan jenis kelamin berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan ($p = 0,049$). Perempuan cenderung lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tindakan ekstraksi gigi berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien, dengan mayoritas pasien mengalami kecemasan sedang. Faktor jenis kelamin terbukti berhubungan dengan tingkat kecemasan, sedangkan faktor usia tidak berhubungan.

Kata kunci : Ekstraksi gigi, Kecemasan, Jenis Kelamin, Usia, Modified Dental Anxiety Scale (MDAS)

**Patient Anxiety Level When Going to Have a Tooth Extraction
at the Wigi Dental Studio Clinic, Makassar City**

ABSTRACT

Tooth extraction is one of the most common dental treatments that often triggers anxiety in patients. Anxiety may affect both psychological and physiological conditions, potentially disrupting the treatment process. This study aims to determine the level of anxiety experienced by patients prior to undergoing tooth extraction at Wigi Dental Studio, Makassar, as well as its relationship with age and gender factors. This research employed an analytic survey design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 33 respondents aged ≥ 12 years, selected using accidental sampling. Data were collected using the validated *Modified Dental Anxiety Scale (MDAS)* questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test. The results showed that most respondents experienced moderate anxiety (36.37%), followed by mild anxiety (30.30%), severe anxiety (18.18%), panic (9.09%), and no anxiety (6.06%). Bivariate analysis revealed that age was not significantly associated with the level of anxiety ($p > 0.05$), while gender showed a significant association with anxiety levels ($p = 0.049$). Female respondents tended to experience higher levels of anxiety compared to males. In

conclusion, tooth extraction procedures are associated with patient anxiety, with the majority experiencing moderate anxiety. Gender was found to be significantly related to anxiety levels, whereas age was not.

Keywords: Tooth extraction, anxiety, gender, age, modified dental anxiety scale (MDAS).

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah keadaan yang muncul dan sering dialami sebagai bagian dari perkembangan normal manusia. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan seseorang termasuk tingkat pendidikan, riwayat perawatan gigi, usia, dan jenis kelamin. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kecemasan terhadap perawatan gigi cenderung memiliki kesehatan gigi dan mulut yang lebih rendah dibandingkan dengan temannya yang tidak mengalami kecemasan terhadap perawatan gigi. Tidak segera merawat gigi berlubang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan infeksi. Oleh karena itu, anak-anak yang mengalami kecemasan terhadap gigi juga sering mengalami sakit gigi karena menghindari perawatan gigi. Sebagian besar kerusakan gigi berakhir dengan pencabutan akibat keterlambatan perawatan gigi. (Widyastuti et al., 2023)

Semua orang dapat mengalami kecemasan yang dapat berdampak besar pada perilaku mereka. Rasa cemas adalah respon normal terhadap tekanan atau situasi yang dianggap mengancam. Ada saat-saat ketika kecemasan menjadi terlalu tinggi sehingga menyebabkan ketakutan yang tidak masuk akal terhadap hal-hal tertentu. Salah satu contohnya adalah khawatir tentang sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, karena mendengar banyak cerita dari orang lain dapat menyebabkan pemikiran yang negatif. Seseorang yang akan menjalani perawatan gigi sering mengalami kecemasan. Ini terutama terjadi saat perawatan gigi menempati urutan kelima dalam situasi yang biasanya dianggap menakutkan. (Harapan et al., 2022)

Faktor terbesar yang menghalangi dokter gigi untuk memberikan perawatan yang optimal adalah kecemasan, yang muncul sejak masa kanak-kanak. Dokter gigi selalu mengalami kecemasan, yang menyebabkan anak menunda atau bahkan menolak perawatan. Dokter gigi harus memahami tingkat kecemasan pasien dan bagaimana hal itu berdampak pada perawatan gigi dan mulut yang akan diberikan. Dokter gigi dapat memeriksa kondisi emosional dan perasaan anak saat bekerja dengan pasien anak. Membangun kepercayaan antara dokter gigi dan pasien dapat membantu mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh perawatan gigi dan mulut. Kunjungan pertama, yang merupakan tahap pengenalan antara dokter gigi dan pasien anak, harus dibuat semenarik mungkin. Rasa nyaman akan memengaruhi hasil perawatan yang optimal. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak saat perawatan gigi dan mulut, perawatan gigi dan mulut anak tidak semudah perawatan gigi dan mulut orang dewasa. Penanganan tingkah laku anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti komunikasi, *modeling*, *tell-show-do*, *home*, dan *distraksi*. (Horax et al., 2021)

Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah kecemasan gigi karena akan menimbulkan stres bagi pasien selama perawatan. Salah satu sumber tekanan paling besar bagi dokter gigi adalah merawat pasien yang cemas atau takut. Untuk pasien anak sendiri, kecemasan dental dapat menyebabkan penundaan perawatan dan penurunan kesehatan rongga mulut karena mereka takut untuk kembali ke dokter gigi dan menyebabkan masalah rongga mulut mereka menjadi lebih parah. Kecemasan saat perawatan gigi menempati urutan kelima dalam situasi yang dianggap mengerikan. Pada anak usia 4-18 tahun, kecemasan gigi mencapai 6-20%. Pada usia 6 tahun 17% dan pada anak usia 9 tahun 9% mengalami kecemasan tinggi. (Mathius et al., 2019)

Kedokteran gigi tidak sama dengan kedokteran lainnya. Perawatan kedokteran gigi tampaknya menakutkan bagi sebagian orang, termasuk anak-anak. Ini membuatnya sulit, terutama bagi pasien baru. Kecemasan adalah penyebab perilaku yang sering terjadi pada anak yang menjalani perawatan gigi dan mulut. Kecemasan adalah suatu kondisi emosi yang umum bagi seseorang untuk mempertahankan diri dalam situasi tertentu yang dianggap menantang. Kecemasan gigi paling umum terjadi pada anak-anak dan berkisar antara 5 dan 20% di beberapa negara. (Sagrang et al., 2017)

Masyarakat umumnya berpendapat bahwa praktek dokter gigi memiliki suasana, peralatan, dan hubungan dengan nyeri yang tidak biasa. Hal ini membuat pasien cemas, yang berdampak pada kunjungan rutin ke dokter gigi mereka. Kecemasan yang terkait dengan perawatan gigi sangat umum di seluruh dunia, mencapai 6–15 persen dari populasi. Namun, populasi sampel cukup bervariasi secara global. (Lesmana & Supriatna, 2019)

Salah satu tindakan yang sering dilakukan oleh seorang dokter gigi adalah pencabutan gigi. Tindakan pembedahan yang disebut pencabutan gigi menghapus jaringan tulang dan jaringan lunak di rongga mulut. Pencabutan gigi biasanya dilakukan karena karies, penyakit periodontal, gigi impaksi, dan gigi yang tidak dapat lagi dirawat endodontik. Pencabutan gigi juga dilakukan pada gigi yang sehat untuk memperbaiki maloklusi, tujuan estetika, dan kebutuhan perawatan ortodontik atau prostodontik. Kecemasan yang paling umum terkait dengan gigi adalah prosedur pencabutan gigi. Karena kecemasan pasien, prosedur perawatan gigi yang akan dilakukan menjadi kurang efektif. Stimulasi sistem saraf simpatis terjadi saat pasien merasa cemas, yang dapat menyebabkan peningkatan detak jantung dan vasokonstriksi arteriol, yang meningkatkan tekanan darah. Ini juga bertanggung jawab atas 75% kegagalan perawatan rutin yang dilakukan oleh dokter gigi. Kecemasan yang dialami pasien harus mendapat perhatian karena berdampak pada kinerja dokter dan keberhasilan tindakan pencabutan gigi. Kecemasan akan perawatan gigi telah dilaporkan berkisar antara 5 hingga 20 persen di berbagai Negara. (Bachri et al., 2017)

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mathius et al., 2019) memberikan penjelasan tentang tingkat kecemasan dengan data dari penelitian yang dilakukan di RSGM Maranatha pada 11 anak, yang menemukan bahwa 7 anak (64%) memiliki tingkat kecemasan rendah dan 4 anak (36%). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada pasien dengan tingkat kecemasan tinggi. Tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin pada studi RSGM Maranatha dengan 11 anak. Pasien laki-laki memiliki tingkat kecemasan rendah sebanyak 2 anak (40%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 3 anak (60%), dan tidak ada pasien laki-laki dengan tingkat kecemasan tinggi. Pasien perempuan memiliki tingkat kecemasan rendah sebanyak 5 anak (83%), dan tingkat kecemasan sedang sebanyak 1 anak (17%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Harapan et al., 2022) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien yang menjalani tindakan pencabutan gigi di Klinik Imanuel Kota Manado, tingkat kecemasan paling tinggi dilaporkan pada "cemas ringan", yaitu sebanyak 21 responden (50,0%). Tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin dilaporkan lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, yaitu sebanyak 23 responden (54,8%). Tingkat kecemasan berdasarkan umur dilaporkan paling tinggi pada orang berusia 25 hingga 45 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang berkunjung ke Klinik Wigi Dental Studio Kota Makassar pada bulan Februari–Mei 2025. Sampel penelitian sebanyak 33 orang ditentukan menggunakan teknik accidental sampling dengan kriteria inklusi pasien berusia ≥ 12 tahun dan bersedia mengisi kuesioner. Instrumen

penelitian berupa kuesioner Modified Dental Anxiety Scale (MDAS) yang telah divalidasi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan tingkat kecemasan, serta bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik responden merupakan profil terhadap objek penelitian. Karakteristik responden pada penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden di Klinik Wigi Dental Studio

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Kelompok Usia			
1	10 – 19	6	18.18
2	20 – 59	25	75.76
3	60 >	2	6.06
	Total	33	100
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	14	42.43
2	Perempuan	19	57.57
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia 20 – 59 tahun dengan jumlah 25 orang (75.76%). Sementara itu responden dengan kelompok umur 10 - 19 tahun memiliki jumlah 6 orang (18.18%). Responden berusia lebih dari 60 tahun memiliki jumlah 2 orang responden (6.06%). Dan diperoleh data responden perempuan yang lebih besar dibandingkan dengan responden laki-laki. Responden perempuan memiliki jumlah 19 orang (57.57%). Sedangkan untuk responden laki-laki memiliki jumlah 14 orang (42.43%).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden di Klinik Wigi Dental Studio

No	Pertanyaan	Persentase (%)			
		Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Sebagian Waktu	Hampir Setiap Waktu
1	Saya merasa gugup dan cemas ketika duduk di kursi praktik dokter gigi	27.27	51.52	6.06	15.15
2	Tangan dan kaki saya gemetar saat melihat alat untuk mencabut gigi	39.39	27.27	21.21	12.12
3	Saya merasa takut ketika dilakukan bius lokal/ anastesi saat akan dilakukan pencabutan gigi	39.39	27.27	21.21	12.12
4	Jantung saya berdebar-debar ketika akan dilakukan pencabutan gigi	27.27	27.27	36.36	9.09
5	Saya dapat mengerti instruksi dari operator atau dokter gigi tanpa ada masalah saat melakukan pencabutan gigi	21.21	21.21	12.12	45.45
6	Saya merasa cemas dan berkeinget dingin saat menunggu perawatan kesehatan gigi	42.42	48.48	6.06	3.03
7	Saya merasa cemas dan takut ketika diinstruksikan untuk membuka mulut	48.48	30.30	15.15	6.06

No	Pertanyaan	Persentasi (%)			
		Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Sebagian Waktu	Hampir Setiap Waktu
	saat akan dilakukan pencabutan gigi				
8	Saya terlalu mempermasalahakan ketika mendengar kata-kata pencabutan gigi dan bius dari tenaga medis	48.48	24.24	21.21	6.06
9	Saya merasa cemas dan gugup ketika melihat pasien/ orang lain dilakukan pencabutan gigi	57.58	33.33	6.06	3.03

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memberikan jawaban “Tidak Pernah” pada pertanyaan “merasa cemas dan gugup ketika melihat pasien/ orang lain dilakukan pencabutan gigi” dengan persentasi responden yang menjawab sebesar 57.58%. Meski demikian, banyak juga responden yang memberikan jawaban “Kadang-Kadang” pada pertanyaan “merasa gugup dan cemas ketika duduk di kursi praktik dokter gigi” dengan persentasi responden yang menjawab sebesar 51.52%.

Tabel 3 Distribusi Tingkat Kecemasan Responden Di Klinik Wigi Dental Studio

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentasi
1	Panik	3	9.09
2	Cemas Berat	6	18.18
3	Cemas Sedang	12	36.37
4	Cemas Ringan	10	30.30
5	Tidak Cemas	2	6.06
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil rekapitulasi jawaban responden pada Tabel 2 diperoleh data tingkat kecemasan responden pada Tabel 3 dengan jumlah responden paling banyak mengalami cemas sedang yaitu 12 orang (36.37%). Responden yang mengalami cemas ringan sebanyak 10 orang (30.30%), responden dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 6 orang (18.18%), responden yang mengalami panik sebanyak 3 orang (9.09%). Sedangkan jumlah responden yang tidak mengalami rasa cemas sebanyak 2 orang (6.06%). Gambaran distribusi tingkat kecemasan responden dapat dilihat pada Daigram 3.

Tabel 4 Tabulasi Silang Tingkat Kecemasan dan Tindakan Ekstraksi di Klinik Wigi Dental Studio

Crosstab		Panik	Cemas Berat	Cemas Sedang	Cemas Ringan	Tidak Cemas
Tindakan Ekstraksi	f	3	6	12	10	2
	%	9.09	18.18	36.37	30.30	6.06
	Total	33 (100%)				

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Tabel 4 menunjukkan tingkat kecemasan responden, yang dikumpulkan dari tindakan ekstraksi gigi paling banyak dari mereka mengalami cemas sedang 12 orang (36.37%), cemas ringan 10 orang (30.30%), cemas berat 6 orang (18.18%), panik 3 orang (9.09%) dan 2 orang (6.06%) tidak mengalami cemas.

Tabel 5 Uji Chi-Square Tingkat Kecemasan Berdasarkan Tindakan Ekstraksi di Klinik Wigi Dental Studio

Jenis Kelamin	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.636	8	0.049
Likelihood Ratio	3.733	8	0.049
Linear-by-Linear Association	1.099	1	0.049
N of Valid Cases	33		

Tabel 6 Tabulasi Silang Tingkat Kecemasan dan Usia Responden di Klinik Wigi Dental Studio

Crosstab		Remaja	Dewasa	Lansia	Total
Tidak Cemas	Frekuensi	0	2	0	2
	Persentasi	0.0%	6.1%	0.0%	6.1%
Cemas Ringan	Frekuensi	2	8	0	10
	Persentasi	6.1%	24.2%	0.0%	30.3%
Cemas Sedang	Frekuensi	3	7	2	12
	Persentasi	9.05%	21.2%	6.05%	36.3%
Cemas Berat	Frekuensi	1	4	1	6
	Persentasi	3.05%	12.1%	3.05%	18.2%
Panik	Frekuensi	0	3	0	3
	Persentasi	0.0%	9.1%	0.0%	9.1%
Total	Frekuensi	6	24	3	33
	Persentasi	18.2%	72.7%	9.1%	100.0%

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa sebagian besar responden usia dewasa mengalami cemas ringan dengan persentasi 24.2% dan cemas sedang dengan jumlah 7 orang (21.2%). Selain itu, terdapat juga responden usia dewasa yang mengalami cemas berat sebanyak orang 4 (12.1%) dan panik sebanyak 3 orang (9.1%).

Tabel 7 Uji Chi-Square Tingkat Kecemasan Berdasarkan Usia Responden di Klinik Wigi Dental Studio

Usia	Value	df	Asymptotic Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.698	8	0.789
Likelihood Ratio	6.681	8	0.571
Linear-by-Linear Association	.338	1	0.561
N of Valid Cases	33		

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa usia responden tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien di Klinik Wigi Dental Studio. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai Sig. = 0.789 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 atau Sig > 0.05.

Tabel 8 Tabulasi Silang Tingkat Kecemasan dan Jenis Kelamin Responden di Klinik Wigi Dental Studio

Crosstab		Laki-Laki	Perempuan	Total
Tidak Cemas	Frekuensi	1	1	2
	Persentasi	3.05%	3.05%	6.1%
Cemas Ringan	Frekuensi	5	5	10
	Persentasi	15.15%	15.15%	30.3%
Cemas Sedang	Frekuensi	5	7	12
	Persentasi	15.2%	21.2%	36.4%
Cemas Berat	Frekuensi	3	3	6
	Persentasi	9.1%	9.1%	18.2%
Panik	Frekuensi	0	3	3
	Persentasi	0	9.1%	9.1%
Total	Frekuensi	14	19	33
	Persentasi	42.4%	57.6%	100.0%

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 8, sebanyak 7 orang responden perempuan mengalami cemas sedang (21,2%), sedangkan responden pria sebanyak 5 orang (15,2%). Sementara itu, responden laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang sama pada tingkat kecemasan ringan yaitu 5 orang (15.15%). Responden laki-laki dan perempuan mengalami cemas berat masing-masing sebanyak 3 orang (9.1%). Selain itu, terdapat 3 orang (9.1%) responden perempuan yang mengalami panik.

Tabel 9 Uji Chi-Square Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di Klinik Wigi Dental Studio

Jenis Kelamin	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.636	4	0.049
Likelihood Ratio	3.733	4	0.044
Linear-by-Linear Association	1.099	1	0.049
N of Valid Cases	33		

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa jenis kelamin responden memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien di Klinik Wigi Dental Studio. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai Sig. = 0.049 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 atau Sig. < 0.05.

PEMBAHASAN

Kecemasan adalah kegelisahan atau kekhawatiran yang disebabkan oleh antisipasi ancaman atau bahaya. Individu sering kali merasa cemas saat menghadapi perubahan atau kebutuhan untuk melakukan tindakan yang berbeda. Salah satu tindakan dalam perawatan kesehatan gigi adalah pencabutan gigi. *Exodontia*, juga dikenal sebagai pencabutan gigi, adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara pencabutan gigi yang benar dan aman, higienis, dan tanpa rasa sakit, serta cara mencegah

komplikasi sebelum dan setelah prosedur. *Exodontia* adalah bidang yang mempelajari semua aspek pengeluaran gigi ekstraksi dan perawatan yang terkait (Harapan et al., 2022).

Berdasarkan hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden terkadang merasa gugup dan cemas ketika duduk di kursi praktik dokter gigi dengan persentasi responden yang menjawab sebesar 51.52%. Hal tersebut biasanya diakibatkan oleh berbagai faktor seperti yang dijelaskan (Amirah Maritsa et al., 2023) yang menyatakan, Jika seseorang pernah mendapatkan perawatan gigi yang menyakitkan atau rasa tidak nyaman sebelumnya, mereka mungkin khawatir dan takut saat berkunjung kembali kedokter gigi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecemasan saat pergi ke dokter gigi termasuk trauma masa lalu, ketidak tahuan tentang prosedur, dan lingkungan klinik gigi yang tidak nyaman. Selain itu, banyak orang yang khawatir tentang rasa sakit, terutama mereka yang menjalani perawatan gigi seperti pengeboran atau suntikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa frekuensi kecemasan didistribusikan berdasarkan kelompok usia dimana peneliti menemukan bahwa 15 orang dalam kelompok usia 21-50 tahun mengalami kecemasan. Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pontoh et al., 2015), yang menjelaskan bahwa orang-orang berusia 21-50 tahun mengalami tingkat kecemasan yang paling tinggi. Menurut peneliti, ada banyak alasan mengapa pasien merasa cemas, salah satunya adalah trauma pencabutan gigi yang tidak dapat dilupakan yang pernah mereka alami. Penelitian ini, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lesmana, 2017) yang menyatakan bahwa Kebanyakan orang di antara usia 21 dan 50 tahun mengalami stres atau cemas karena faktor hormon. Pada usia ini, kebanyakan orang memiliki kesibukan yang tinggi dan sebagian besar memiliki keluarga, sehingga baik laki-laki maupun perempuan mengalami tingkat stres atau cemas yang tinggi.

Hasil analisis pada penelitian ini diperoleh bahwa usia tidak memiliki hubungan terhadap tingkat kecemasan pasien. Dimana penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Restudiva et al., 2020) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien usia dewasa pra-ekstraksi gigi di Puskesmas I Denpasar Selatan dan Puskesmas II Denpasar Utara, Bali-Indonesia, yang menyatakan bahwa Saat pasien menjalani ekstraksi gigi, usia sering dianggap memengaruhi tingkat kecemasan mereka. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia tidak selalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan tersebut.

Menurut (Restudiva et al., 2020). Hal yang mengakibatkan mengapa faktor usia bisa tidak mempengaruhi tingkat kecemasan yaitu, pengaruh pengalaman dan faktor psikologis lebih dominan. Dibandingkan dengan usia, pengalaman dental sebelumnya dan faktor psikologis individu lebih memengaruhi kecemasan sebelum ekstraksi gigi. Pasien dengan pengalaman dental yang menyenangkan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dari pada pasien dengan pengalaman dental yang negatif, sebaliknya. Perkembangan kognitif dan adaptasi emosional. Kecemasan sering kali merupakan bagian dari perkembangan normal pada anak-anak. Namun, kemampuan kognitif dan adaptasi emosional yang berkembang seiring usia dapat membantu seseorang mengelola kecemasan dengan lebih baik. Namun, faktor lain seperti pengalaman pribadi dan kondisi psikologis juga berperan. Tingkat kecemasan tidak selalu menurun seiring bertambahnya usia. Variabilitas individu dalam respon terhadap prosedur dental. Dibandingkan dengan usia, faktor individu lebih menentukan tingkat kecemasan dari pada usia. Respon individu terhadap prosedur dental sangat beragam dan tidak selalu berkorelasi dengan usia. Misalnya, beberapa orang dewasa mungkin mengalami kecemasan yang tinggi sebagai akibat dari pengalaman masa lalu yang buruk, sementara anak-anak dengan pengalaman positif dapat merasa lebih tenang.

Hasil analisis berdasarkan karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia 20–59 tahun dengan jumlah 25 orang, selanjutnya diikuti kelompok usia 10-19 tahun dengan jumlah 6 orang dan usia 60> tahun adalah kelompok usia yang paling sedikit dimana hanya ada 2 orang responden. Dapat kita lihat bahwa responden yang paling banyak pada penelitian ini yaitu responden dengan rentan usia 20-59 tahun atau responden usia dewasa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhaeni & Hj.Asridiana, 2020). Banyaknya responden usia dewasa yang berkunjung ke klinik gigi biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut peneliti faktor utamanya yaitu mereka yang berusia dewasa cenderung lebih peduli akan kesehatannya terutama kesehatan giginya yang dimana gigi adalah salah satu bentuk estetika dalam tubuh manusia. Maka dapat kita pahami bahwa banyaknya responden usia dewasa di pengaruhi oleh kesadaran atau kepedulian mereka akan kesehatan giginya. Sejalan dengan penjelasan yang dikutip oleh (Wowor, 2013) & (Pradnyaningrum et al., 2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kesadaran dan kepedulian akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut, kemajuan teknologi perawatan gigi, dan meningkatnya masalah kesehatan gigi yang dialami oleh orang dewasa, dapat berkontribusi pada peningkatan kunjungan ke dokter gigi di usia dewasa. Jenis kunjungan tambahan ini dapat mencakup pemeriksaan rutin seperti, pencabutan, scaling, tambalan, perawatan gusi, hingga prosedur yang lebih kompleks seperti behel atau implant gigi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Horax et al., 2021) berbanding terbalik dengan penelitian ini dimana penelitian ini menyatakan usia tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecemasan pasien sedangkan, penelitian yang dilakukan (Horax et al., 2021) menyatakan bahwa usia memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecemasan pasien. Dan menjelaskan bahwa berdasarkan kategori usia, denyut nadi terbanyak sebelum dan setelah perlakuan adalah kategori usia 6- 8 tahun, diikuti kelompok usia 8-10 tahun. Sedangkan kategori usia dengan denyut nadi terendah adalah usia 10-12 tahun. Hal ini membuktikan bahwa semakin muda usia maka semakin tinggi tingkat kecemasan. Prevalensi kecemasan dental paling banyak 5-20% setiap populasi anak dan cenderung berkurang seiring pertambahan usia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Lee dalam Rehatta pada tahun 2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi usia anak maka skor kecemasan semakin menurun. Pada kelompok usia yang lebih muda, tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan anak kelompok usia tua. Hal ini disebabkan kelompok usia muda belum bisa mengekspresikan emosi dasar dari rasa takut dan cemas yang dikemukakan oleh (Simon pada tahun 2014 dalam Wuisang). Pada usia 6-7 tahun, anak akan sering berhubungan dengan perawatan dental karena pada rentang usia ini banyak gigi permanen erupsi; mulai dari molar pertama. Besar kemungkinan anak akan dihadapkan dengan pengalaman pertamanya mengunjungi dokter gigi sehingga menimbulkan kecemasan yang berlebihan. Anak pada usia 8-10 tahun, sudah bisa mengekspresikan apa yang dirasakan dan cenderung dapat mengontrol apa yang dirasakan, sedangkan anak yang berusia 11-12 tahun ke atas sudah bisa membedakan, mempersepsikan sesuatu dan menimbang antara tujuan tingkah laku dan konsekuensi yang akan mereka hadapi dalam perawatan gigi. Faktor umur sangat mempengaruhi perilaku anak terhadap perawatan gigi, anak berusia muda seperti pada umur 6 dan 7 tahun sering menunjukan perilaku yang kurang kooperatif terhadap perawatan gigi karena anak dengan umur yang lebih muda menunjukan ekspresi takut yang tinggi terhadap perawatan gigi dan mulut.

Hasil dari studi yang dilakukan oleh (Kamel et al., 2019) juga berbanding terbalik Dengan penelitian ini, penelitian Kamel menunjukkan bahwa rata-rata skor kecemasan menurun seiring bertambahnya usia, di mana pasien yang lebih muda menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih tua, namun variasi ini tidak signifikan secara statistik. Temuan ini

sejalan dengan banyak studi sebelumnya. Locker dan Liddell mengaitkan pengurangan kecemasan ini dengan usia terhadap penurunan kognitif yang bergantung pada usia, penghapusan atau habituasi, kemampuan yang meningkat untuk menghadapi pengalaman, dan lebih banyak paparan terhadap penyakit sistemik dan berbagai terapi. Selanjutnya, individu muda lebih cemas tentang masalah karier dan pekerjaan yang dapat tercermin sebagai tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Namun, temuan ini bertentangan dengan temuan Tunc et al., Thomson et al., Nair et al., Saatchi et al., dan Moore et al., yang melaporkan bahwa ketakutan dan kecemasan gigi tidak dipengaruhi oleh usia.

Sama halnya dengan penelitian (Horax et al., 2021) & (Kamel et al., 2019), penelitian yang dilakukan oleh (Caltabiano et al., 2018), juga berbanding terbalik dengan penelitian ini yang menyatakan usia tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecemasan pasien, caltabiano menjelaskan bahwa untuk menentukan apakah ada perbedaan usia yang signifikan pada skor MDAS sebelum perawatan. Pengelompokan usia adalah termasuk 30 tahun, 31–50 tahun, dan 51 tahun ke atas. Perbedaan yang signifikan untuk usia ditemukan pada variabel dependen skor MDAS sebelum perawatan. Pasien yang berusia kurang dari 30 tahun memiliki skor kecemasan gigi tertinggi sementara mereka yang berusia di atas 50 tahun memiliki kecemasan gigi terendah. Item yang membedakan kelompok usia dalam kecemasan gigi adalah mengantisipasi tindakan pencabutan gigi. Orang dewasa yang lebih muda memiliki lebih banyak kecemasan dibandingkan dengan mereka yang berusia di atas 50 tahun. Beberapa studi telah menyarankan bahwa ada hubungan terbalik antara usia dan tingkat kecemasan gigi. Ini belum terbukti menjadi temuan universal. Namun dalam studi ini, kecemasan gigi ditemukan lebih rendah di kelompok usia yang lebih tua. Kelompok usia yang lebih muda melaporkan rata-rata yang lebih tinggi untuk MDAS yang konsisten dengan penelitian yang menemukan peningkatan kecemasan di tahun-tahun awal dewasa. Ini mungkin disebabkan oleh peningkatan paparan seiring waktu yang memungkinkan pasien untuk mengembangkan toleransi terhadap perawatan, dan dengan demikian memiliki kecemasan yang lebih sedikit seiring bertambahnya usia.

Hasil pada penelitian ini mengenai hubungan antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan pasien didapatkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan responden. Laki-laki memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah daripada wanita, atau dengan kata lain, perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Dapat dilihat dari hasil analisis diatas bahwa terdapat 3 orang responden perempuan yang mengalami panik. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada laki-laki dalam kasus di mana kecemasan berkorelasi dengan neurotisme. Selain itu, perubahan hormonal pada perempuan lebih dipengaruhi secara biologis, sehingga dapat dikaitkan dengan kestabilan emosi mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Restudiva et al., 2020) yang menyatakan Perempuan cenderung memiliki tingkat neurotisme yang lebih tinggi dari laki-laki karena mereka mengalami periode menstruasi, kehamilan, menyusui, dan menopause. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih cenderung untuk mengungkapkan perasaannya.

Hasil riset penelitian yang dilakukan oleh (Aulia et al., 2024) sejalan dengan penelitian ini, dimana jenis kelamin ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan dental pada pasien yang menjalani pencabutan gigi ($p < 0.05$). Perempuan cenderung mengalami kecemasan dental yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan tidak ada responden perempuan yang bebas dari kecemasan dental. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain mengenai kecemasan dental dalam prosedur penambalan gigi, di mana perempuan lebih sering merasa cemas dibandingkan laki-laki. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap rasa sakit, termasuk sakit gigi, yang dapat menyebabkan kecemasan atau ketakutan terhadap perawatan gigi yang

berpotensi menyakitkan. Siklus menstruasi, kehamilan, dan menopause juga dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut serta sensitivitas terhadap rasa sakit. Misalnya, selama kehamilan, perubahan hormonal dapat meningkatkan risiko penyakit gusi dan sensitivitas gigi, yang dapat menambah kecemasan terkait perawatan gigi, 224 Stabilitas emosional laki-laki mungkin berkontribusi pada tingkat kecemasan gigi yang lebih rendah dibandingkan perempuan, sehingga menjadi faktor potensial dalam tingkat kecemasan selama prosedur gigi

Dikutip dari (Acharya et al., 2021) dalam Sasmita (2023) yang melakukan penelitian dengan 80 pasien, di mana 59 adalah perempuan dan 21 adalah laki-laki, dengan usia rata-rata 20 tahun. Jumlah waktu yang diperlukan pasien untuk mengisi survei adalah 12,7 bulan. Pasien dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMP, SMA dan master. Pasien mengalami tingkat kecemasan sedang, 25% mengalami tingkat kecemasan ringan, dan sekitar 9% mengalami tingkat kecemasan yang berat hingga kecemasan panik. Penelitian yang dilakukan oleh (Giri et al., 2017) dalam Sasmita (2023), 150 pasien, 60 persennya perempuan dan 40 persennya laki-laki, memiliki usia rata-rata 16–42 tahun. Hasil kuesioner MDAS menunjukkan bahwa terdapat 3 pasien yang mengalami serangan panik. Hasil penelitian yang dilakukan (Acharya et al., 2021), sejalan dengan penelitian ini dimana hasil penelitian ini mendapatkan kategori kecemasan yang sama yaitu berada di kategori kecemasan sedang.

Dikutip dari (Lesmana, 2017), hampir semua orang mengalami kecemasan saat ekstraksi gigi; namun, dari 31 pasien ekstraksi gigi, 3 laki-laki dan 13 perempuan mengalami kecemasan. Menurut penelitian Jacklin, perempuan lebih cemas daripada laki-laki. Penelitian ini sejalan dimana menurut penelitian ini, perempuan lebih sensitif dari pada laki-laki yang berani. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa wanita memiliki ambang toleransi sakit yang lebih rendah dan secara umum, wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Selain itu, perempuan lebih mampu mengungkapkan perasaannya dari pada pria.

Dalam studi yang dilakukan (Kamel et al., 2019), sejalan dengan penelitian ini dimana kamel juga menjelaskan bahwa responden wanita menunjukkan skor rata-rata total kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan responden pria. Perbedaan ini signifikan secara statistik. Hasil ini sejalan dengan sebagian besar studi sebelumnya, yang melaporkan bahwa wanita umumnya menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada rekan pria mereka. Penelitian medis dan psikologis tentang respons manusia terhadap rangsangan nyeri umumnya menemukan bahwa perempuan melaporkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan menunjukkan toleransi yang lebih rendah terhadap rasa sakit pada intensitas rangsangan tertentu dibandingkan pria. Selain itu, perempuan lebih cenderung melaporkan diri dibandingkan pria yang tidak akan mengekspresikan ketakutan mereka seterbuka wanita.

Dikutip dari (Caltabiano et al., 2018), Signifikansi statistik dari perbedaan rata-rata antara jenis kelamin pada total skor MDAS sebelum perawatan gigi dihitung dari item MDAS, perempuan memiliki tingkat kecemasan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki. Dari item MDAS, injeksi Anestesi Lokal menghasilkan skor rata-rata tertinggi yang memicu kecemasan. Ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan. Ada beberapa dukungan tentang perbedaan gender dalam kecemasan gigi. Penelitian sebelumnya di Australia telah melaporkan bahwa perempuan memiliki lebih banyak ketakutan terhadap dokter gigi yang lebih banyak. Ini sesuai dengan hasil kami yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor MDAS rata-rata yang lebih tinggi. Penjelasan untuk ini mungkin adalah bahwa perempuan melaporkan ambang rasa sakit dan toleransi terhadap rasa sakit yang lebih rendah. Temuan serupa telah dilaporkan di tempat lain dalam studi kecemasan dan ketakutan. Holtzman dan rekan-rekannya menemukan bahwa perempuan memiliki lebih banyak ketakutan terhadap rangsangan tertentu seperti suntikan atau pengeboran gigi. Dalam studi kami,

perempuan juga melaporkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi untuk perawatan tertentu 'suntikan' dan 'pengeboran gigi'. Perawatan yang melibatkan suntikan dan sensasi bergetar umumnya terkait dengan rasa sakit, terutama bagi mereka yang cemas terhadap gigi.

Studi ini yang dilakukan oleh . (Al-Samman et al., 2022) memberikan data tentang kemungkinan faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan yang terkait dengan pencabutan gigi. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecemasan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan pasien laki-laki, namun tanpa signifikansi statistik. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini dan temuan dari studi-studi lain. Ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa perempuan lebih responsif terhadap rangsangan dibandingkan laki-laki seperti yang dilaporkan sebelumnya atau laki-laki mungkin berusaha menyembunyikan kecemasan gigi mereka karena mereka percaya pada peran gender yang dominan.

Hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Imanuel Kota Manado oleh (Harapan et al., 2022) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien yang menjalani tindakan pencabutan gigi menunjukkan tingkat paling tinggi pada "cemas ringan", yaitu sebanyak 21 responden. Tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan lebih cemas dari pada laki-laki, yaitu sebanyak 23 responden. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang mendapatkan hasil tingkat kecemasan paling tinggi berada pada jenis kelamin perempuan.

Banyaknya responden perempuan disebabkan oleh fakta bahwa perempuan lebih peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut mereka dibandingkan laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wowor, 2013), yang menyatakan bahwa ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan lebih sering menyikat gigi dibandingkan laki-laki dan memiliki kesadaran yang lebih besar tentang estetika dan kebersihan gigi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bersumber dari hasil riset serta ulasan tentang "tingkat kecemasan pasien pada saat akan melakukan ekstraksi gigi di klinik gigi dental studio kota makassar" dapat disimpulkan sebagai berikut: Bahwa tindakan ekstraksi gigi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecemasan pasien dimana sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki tingkat kecemasan sedang. Bahwa usia responden tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien, Bahwa jenis kelamin responden memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien. Melihat dari hasil penelitian yang telah digunakan dapat diberikan beberapa saran, yaitu : Bagi petugas kesehatan terutama kepada terapis gigi dan mulut diharapkan untuk dapat memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat atau pasien mengenai pencabutan gigi untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien yang berlebihan ketika ingin melakukan pencabutan gigi baik di klinik gigi maupun rumah sakit, dan juga memberikan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut sehingga gigi pasien dapat dipertahankan selama mungkin. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pasien mengenai kecemasan dental dan mengenai pencabutan gigi sehingga nantinya masyarakat dapat menjaga kesehatan gigi dan mulutnya dan tidak merasa cemas lagi apabila ingin memeriksakan giginya ke dokter gigi. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis yang lebih mendalam terkait kecemasan dental pasien terhadap pencabutan gigi dan dapat menghubungkannya dengan pola pikir pasien mengenai pencabutan gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A., Bhattarai, B., Giri, N., Singh, J., & Bhagat, T. (2021). Prevalence of Dental Fear and Anxiety among Orthodontic patients visiting Nobel Medical College. *Orthodontic Journal of Nepal*, 11(1), 3–6. <https://doi.org/10.3126/ojn.v11i1.39040>

- Al-Samman, A., Bashir, Z., & Al-Mashhadani, B. (2022). Levels of Anxiety in Patients Undergoing Simple Tooth Extraction: The Possible Contributing Factors. *Al-Rafidain Dental Journal*, 22(2), 265–270. <https://doi.org/10.33899/rdenj.2021.129994.1102>
- Amirah Maritsa, Hasrini Hasrini, Zahrawi Astrie Ahkam, Faradillah Usman, & Suciati Sundu. (2023). Tingkat Kecemasan Pasien dalam Tindakan Pencabutan Gigi Pada Pasien di Klinik Gigi GIA Dental Care. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 1(1), 01–08. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v1i1.318>
- Aulia, R. K., Wulandari, R. W., Rahmasari, S., Fitri, H., Arini, M., & Putra, A. R. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan Dental dengan Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pengalaman Ekstraksi Gigi Di RSGM Universitas Andalas. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 19(1), 63–69. <https://doi.org/10.36086/jpp.v19i1.2209>
- Bachri, S., Cholid, Z., & Rochim, A. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia , Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 138–144. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/4087>
- Caltabiano, M. L., Croker, F., Page, L., Sklavos, A., Spiteri, J., Hanrahan, L., & Choi, R. (2018). Dental Anxiety In Patients Attending A Student Dental Clinic. *BMC Oral Health*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12903-018-0507-5>
- Giri, J., Pokharell, P. R., Gyawali, R., & Bhattarai, B. (2017). Translation and Validation of Modified Dental Anxiety Scale: The Nepali Version. *International Scholarly Research Notices*, 2017, 1–5. <https://doi.org/10.1155/2017/5495643>
- Harapan, I. K., Kaligis, Y., & Karamoy, Y. (2022). Tingkat Kecemasan Pasien Tindakan Pencabutan Gigi di Klinil Gigi Imanuel Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Gigi Dan Mulut*, 5(1), 40–46. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jigim/article/view/1905/1166>
- Horax, S., Jubhari, E. H., & Rizki, S. S. (2021). The effect of handling children anxiety with modelling techniques to changes in pulse rate. *Makassar Dental Journal*, 10(1), 9–13. <https://doi.org/10.35856/mdj.v10i1.379>
- Kamel, A. F., Al-Harbi, A., Al-Otaibi, F., Al-Qahtani, F., & Al-Garni, A. (2019). Dental anxiety at Riyadh Elm University Clinics. *Saudi Journal of Oral Sciences*, 6(2), 101. https://doi.org/10.4103/sjos.sjoralsci_33_19
- Lesmana, H. (2017). *Gambaran Kecemasan Dengan Perubahan Tekanan Darah Pada Pasien Ekstraksi Gigi Di Rsud Barru*. 16 (1), 32–38.
- Lesmana, H., & Supriatna, A. (2019). Gambaran Kecemasan Dengan Perubahan Tekanan Darah Dan Denyut Nadi Pada Pasien Ekstraksi Gigi Di Rsud Barru. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 18(1), 16–22. <https://doi.org/10.32382/mkg.v18i1.998>
- Mathius, N. P. N. E., Sembiring, L., & Rohinsa, M. (2019). Tingkat Kecemasan Dental Anak Usia 7-12 Tahun yang akan Melakukan Ekstraksi Gigi di RSGM Maranatha. *Padjadjaran Journal of Dental Researches and Student*, 3(1), 33–42.
- Nurhaeni, & Hj.Asridiana. (2020). Prevalensi Pencabutan Gigi Permanen Di Poliklinik Gigi Puskesmas Kaluku Bodoa Di Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(1), 12–19. <https://doi.org/10.32382/mkg.v19i1.1596>
- Pontoh, B. I., Pangemanan, D. H. C., & Mariati, N. W. (2015). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Perubahan Denyut Nadi Pada Pasien Ekstraksi Gigi Di Puskesmas Tuminting Manado. *E-GIGI*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.35790/eg.3.1.2015.6399>
- Pradnyaningrum, M. G. R., Sudirman, P. L., & Ramadhany, E. P. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Dental Sebelum

- Tindakan Pencabutan Gigi pada pasien Anak Usia 6-12 tahun di Rumah Sakit Universitas Udayana. *Bali Dental Journal*, 7(2), 116–120. <https://doi.org/10.37466/bdj.v7i2.282>
- Restudiva, P. C. A., Pradnyani, I. G. A. S., & Susanti, D. N. A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien usia dewasa pra-ekstraksi gigi di Puskesmas I Denpasar Selatan dan Puskesmas II Denpasar Utara, Bali-Indonesia. *Bali Dental Journal*, 4(2), 68–73.
- Rika Widianita, D. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Pasien Terhadap Perawatan Ortodontik. In *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Issue I).
- Sagrang, P. S., Wowor, V. N. S., & Mintjelungan, C. N. (2017). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat kecemasan anak sebelum menjalani perawatan penambalan gigi Di RSGM Unsrat. *E-GIGI*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.35790/eg.5.1.2017.14770>
- Widyastuti, T., Khoirunnisa, N. M., Putri, M. H., & Ningrum, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Pada Tindakan Pencabutan Gigi. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2), 467–475. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i2.2217>
- Wowor, E. . (2013). Skripsi Hubungan Antara Status Kebersihan Mulut Dengan Karies Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Manado. *Fakultas Kedokteran. Universitas Sam Ratulangi*.